

FAMILY'S COMMUNICATION PATTERN IN PREVENTING STUDENT'S VIOLENCE IN YOGYAKARTA

Chatia Hastasari

chatia@uny.ac.id

Suranto Aw

suranto@uny.ac.id

Mami Hajaroh

mami_hajaroh@uny.ac.id

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This investigates the family's communication pattern to avoid senior high school student violence in Yogyakarta. This study employs a qualitative method taking a sample of ten people consist of students' parents (SMAN 6 Yogyakarta, SMAN 8 Yogyakarta, SMAN 9 Yogyakarta, SMA Bopkri 2 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, and SMA Tamansiswa Yogyakarta); teachers and society figure. The results are (1) Communication pattern which is used effectively to avoid students' violence is one way communication. In this situation parents can give advice and become a role model for their children; and (2) Communication patterns which are used ineffectively to avoid students' violence are interaction and transaction communication. It is because parents' knowledge about the importance of interaction communication in character education is very low and the transaction communication among parents-children-third party tends to not intensive.

Keywords: Family's Communication Pattern, Student's Violence, One Way Communication, Two Ways Communication and Transaction Communication.

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH KENAKALAN PELAJAR SMA DI KOTA YOGYAKARTA

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam mencegah kenakalan pelajar SMA di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menggunakan 10 narasumber yang mencakup wali siswa (SMAN 6 Yogyakarta, SMAN 8 Yogyakarta, SMAN 9 Yogyakarta, SMA Bopkri 2 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, dan SMA Tamansiswa Yogyakarta); wali kelas dan tokoh masyarakat. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disebutkan bahwa (1) Pola komunikasi keluarga yang digunakan secara efektif sebagai upaya untuk mencegah kenakalan pelajar dalam penelitian ini adalah komunikasi sebagai aksi

atau komunikasi satu arah dimana orang tua memberikan nasihat atau memberikan contoh secara langsung melalui perbuatan; dan (2) Pola komunikasi keluarga yang masih belum dapat dilakukan secara efektif untuk mencegah kenakalan pelajar adalah komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi banyak arah. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya komunikasi dua arah dalam proses penanaman pendidikan karakter seorang anak dan juga karena komunikasi banyak arah yang terjalin antara orang tua-anak-pihak ketiga cenderung tidak intens.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Keluarga, Kenakalan Pelajar, Komunikasi Satu Arah, Komunikasi Dua Arah, dan Komunikasi Banyak Arah.

PENDAHULUAN

Permasalahan kenakalan pelajar di Indonesia hingga saat ini masih menjadi perhatian khusus semua pihak dalam mengatasinya, terutama bagi tiga pilar dalam dunia pendidikan yang selanjutnya menjadi sistem tri pusat pendidikan. Kurniawan (2015: 42) menyebutkan bahwa tri pusat pendidikan merupakan tiga pusat yang memiliki tanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak, tiga pusat tersebut yaitu pendidikan dalam keluarga, dalam sekolah dan dalam masyarakat. Meningkatnya tawuran antar pelajar, *free sex*, narkoba hingga tindak kriminal tentu saja mengundang pertanyaan besar dalam benak kita bersama, sejauh mana efektivitas penanaman karakter dan pendidikan moral pelajar baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam mencegah kenakalan pelajar yang terjadi.

Sumiati (2009) menyatakan bahwa salah satu faktor yang memicu timbulnya kenakalan remaja adalah proses keluarga yang kurang baik seperti kurangnya dukungan keluarga, hubungan atau komunikasi antar keluarga yang tidak baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hatuwe (2013: 207) yang mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang aktifitas anak remaja mereka sangat dangkal, mereka cuma mengetahui anak mereka pergi dan pulang sekolah lalu main kerumah teman mereka. Sehingga apa yang diinginkan atau diharapkan oleh anak tidak dapat terpenuhi, anak lebih memilih untuk menceritakan apa yang menjadi permasalahannya pada temannya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Santrock (1996 dalam Sumiati, 2009) di Boston, Amerika Serikat terhadap 500 remaja yang melakukan kenakalan dan 500

remaja yang tidak melakukan kenakalan, ditemukan persentase kenakalan lebih tinggi terjadi pada remaja yang memiliki hubungan regular dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

Terjadinya kenakalan pelajar saat ini bahkan tidak lagi melihat pada letak geografis suatu daerah. Daerah yang terkenal sebagai kota pelajar seperti Kota Yogyakarta sekalipun ternyata memiliki catatan tingkat kenakalan pelajar yang cukup tinggi. Seperti contoh kenakalan pelajar yang tengah terjadi saat ini, yaitu maraknya aksi *klitih* yang seringkali menimbulkan korban jiwa. Berikut data dari kepolisian mengenai tingkat kenakalan pelajar di Kota Yogyakarta :

Tabel 1.

Data Kenakalan Pelajar yang Menjurus Tindak Pidana Periode bulan Januari s.d Desember 2017

NO	KESATUAN	LAPOR	LIDIK	SIDIK	P21	TSK	BB	DIVERSI
1.	POLRESTA YKA	10 KSS	-	1 KSS	8 KASUS	32 TSK	- 2 Buah Clurit. - 2 buah pedang - 1 Buah Rem cakram. - 2 buah Gir. - 1 Bongkahan semen cor	1 KASUS
2.	POLRES SLEMAN	21 KSS	1 KSS	3 KSS	16 KASUS	17 TSK	- 1 Buah Rantai Besi. - 1 Buah Clurit. - 1 Buah Pedang.	1 KASUS
3.	POLRES BANTUL	11 KSS	4 KSS	4 KSS	3 KASUS	20 TSK	- 1 Buah Clurit. - 1 Buah Keling Besi. - 1 Buah Pisau belati. - 1 Buah Gir. - 1 Buah Pipa besi.	2 KASUS
4.	POLRES GNKIDUL	6 KSS	1 KSS	2 KASUS	2 KASUS	6 TSK	- Sepeda Motor - Batu	1 KASUS
5.	POLRES KLPROGO	4 KSS	-	1 KSS	1 KASUS	3 TSK	- 1 tombak - 1 ger	2 KASUS

NO	KESATUAN	LAPOR	LIDIK	SIDIK	P ₂₁	TSK	BB	DIVERSI
JUMLAH	48 KSS	6 KSS	11 KSS	30 KSS	78 ORG			

Sumber : Data Polsek Bulaksumur, Yogyakarta (2018).

Tabel di atas menunjukkan bahwa jenis kenakalan pelajar saat ini sangat bervariasi dan bahkan mayoritas mengarah pada tindak kriminal. Dari beberapa kasus *klitih* yang saat ini tengah ditangani oleh pihak kepolisian, seluruh tersangka merupakan pelajar sekolah menengah. Oleh karenanya, untuk menghindari peningkatan kenakalan pelajar ini, Ketua Dewan Pendidikan DIY Danisworo menghimbau semua pihak untuk menjalin komunikasi gunaantisipasi jangan sampai dunia pendidikan tercoreng oleh negatif yang dilakukan pelajar. Semua pihak perlu mengintensifkan komunikasi dan introspeksi demi mengantarkan generasi bangsa yang sesuai harapan (SKH Kedaulatan Rakyat, 5/6/2017).

Selain jalinan komunikasi yang baik antar semua pihak, keluarga seharusnya mampu menjadi salah satu bagian utama yang berperan penting dalam pembentukan karakter dasar dan moral yang kuat pada seorang anak. Pada konteks komunikasi, peran keluarga disini menjadi sebuah sarana dalam menginternalisasikan pesan-pesan moral dan akhlak atau nilai-nilai kebaikan yang kuat dalam suasana yang harmonis (Rimporok, 2015). Selain itu, keluarga melalui penerapan pola komunikasi yang tepat antar orang tua dan anak dapat juga menjadi sebuah tempat dimana terjadi interaksi penyampaian dan penerimaan pesan secara efektif sehingga terbentuklah keterbukaan dan keterusterangan antar anggota keluarga.

Santi (2017) menyatakan bahwa komunikasi yang harmonis antar anggota keluarga dapat membantu anak yang masih duduk di bangku sekolah dan masih berusia remaja terhindar dari kenakalan pelajar. Hal tersebut didukung oleh Aini (2017) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang seorang pelajar. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan diri

seorang pelajar akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Tentu saja keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang harmonis, sehingga pelajar memperoleh berbagai jenis kebutuhan, seperti kebutuhan fisik-organik, sosial maupun psiko-sosial.

Namun sayangnya, tidak semua orang tua menganggap penting peran keluarga bahkan gagal memaknai pentingnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak sebagai faktor utama dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Malihah (2018) yang menunjukkan bahwa 83,9% remaja merasa sulit memercayai perkataan orang tua, 93,83% remaja merasa tidak setuju pada pernyataan bahwa orang tua selalu menjadi pendengar yang baik, 87,65% remaja merasa orang tua suka membicarakan hal yang tidak seharusnya dibicarakan kepada remaja, 88,89% remaja sangat tidak berhati-hati saat sedang berbicara kepada orang tua, 97,53% remaja merasa orang tua mengganggu, dan 90,12% remaja menyatakan orang tua menghina remaja ketika orang tua remaja marah kepada remaja. Dari data penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi orang tua-remaja masih harus ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas, asumsi penelitian ini menekankan pentingnya pola komunikasi keluarga sebagai salah satu bagian penting dari sistem tri pusat pendidikan menuju terkondisikannya anak dari pengaruh negatif yang dapat membawa mereka kepada kenakalan pelajar. Selain itu penelitian ini juga akan melihat pada jenis-jenis kenakalan pelajar yang semakin hari justru semakin beragam, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis kenakalan pelajar dan bagaimana pola komunikasi keluarga dalam mencegah kenakalan pelajar studi pada pelajar SMA di Kota Yogyakarta.

KAJIAN PUSTAKA

Pola Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat, namun memberikan kontribusi

yang sangat besar dalam pembentukan karakter seorang anak. Bagaimana anak berperilaku dan bersikap di tengah-tengah masyarakat, sebagian besar terbentuk dari penanaman nilai-nilai dasar yang diberikan oleh orang tuanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rimpoporok (2015) mengenai kehidupan keluarga yang sangat menentukan dan memengaruhi perkembangan hidup masyarakat secara umum. Sebab di dalam keluarga lah terbina dan lahir generasi-generasi penerus yang memiliki ahlak, mental dan kepribadian yang diharapkan oleh negara dapat mengisi pembangunan yang sedang dan akan dilaksanakan.

Rimpoporok (2015) menambahkan bahwa dalam konteks komunikasi, kehidupan suatu keluarga yang terdiri atas beberapa orang bukan serta merta terlepas dari berbagai macam persoalan, entah itu bersumber dari suami, dari isteri ataupun dari anak (jika mereka sudah dikaruniai anak) sebab sebagai suatu institusi yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungan, mereka selalu dipengaruhi dan mempengaruhi orang lain dan hal itu berimplikasi pada keharmonisan dan keutuhan keluarga dan individu itu sendiri. Buruknya kualitas komunikasi orang tua dengan anak dapat menjadi faktor penyebab penyimpangan perilaku pada anak (Gunawan, 2013). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun menjadi bagian terkecil dari masyarakat, justru permasalahan yang terjadi dalam sebuah keluarga lah yang terkadang menjadi pangkal permasalahan pada diri seorang individu. Oleh karena itu, perlu adanya upaya masing-masing individu atau anggota keluarga untuk menciptakan interaksi dinamis dalam implementasi pola komunikasi yang efektif. Pola komunikasi sendiri menurut Djamarah (2004) adalah bentuk atau pola hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih dalam sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga dapat menghasilkan pertukaran pesan yang dipahami oleh komunikator dan komunikan.

Menurut Sudjana (2000) ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk

mengembangkan interaksi dinamis dalam upaya memunculkan penyadaran, yaitu :

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Orang tua berperan aktif sebagai pemberi aksi dan anak sebagai penerima aksi atau sebaliknya. Bentuk komunikasi ini misalnya saat orang tua memberikan nasihat pada anak atau sebaliknya ketika anak menyampaikan keluh kesahnya;
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, Komunikator dan komunikan dapat berperan sama yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Hal ini terjadi ketika orang tua atau anak saling meminta pendapat mengenai suatu hal; dan
3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, komunikasi tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara komunikator dan komunikan tetapi juga dapat melibatkan interaksi dinamis antara unsur-unsur komunikan lainnya. Komunikasi banyak arah ini terjadi manakala dalam satu keluarga terdapat keluarga lain yang tinggal bersama dan terlibat secara intens dalam komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak, seperti kakek atau nenek yang tinggal bersama dalam satu rumah.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa komunikasi yang terjadi dalam interaksi dinamis antara orang tua dengan anak memiliki beragam variasi pola. Implementasi pola komunikasi tersebut sudah barang tentu memerlukan sebuah keterbukaan dan keterusterangan dari masing-masing individu dalam satu keluarga (Rimpoporok, 2015). Widjaja (2000) juga menyatakan bahwa keterbukaan merupakan satu dari tiga faktor penting yang dapat memengaruhi komunikasi agar menjadi lebih efektif, berikut penjelasan ketiga faktor tersebut :

1. Keterbukaan

Sifat keterbukaan menunjukkan paling tidak dua aspek dalam sebuah

komunikasi. Aspek pertama yaitu, bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita. Sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan merujuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang mengenai segala sesuatu yang dikatakannya, ataupun sebaliknya. Rimpoporok (2015) menambahkan Keterbukaan dan keterusterangan anggota keluarga terhadap yang lain hanya dapat diwujudkan melalui kegiatan dan proses komunikasi dalam keluarga itu sendiri sehingga apa yang kita inginkan, apa yang kita rasakan dapat diketahui secara bersama, yang pada akhirnya menjadi tanggungjawab bersama pula.

Barnes & Olson (1985) dalam Malihah (2018) menyatakan bahwa komunikasi orang tua-remaja memiliki dua indikator yang terdiri dari derajat keterbukaan komunikasi dalam keluarga dan kedalaman masalah dalam komunikasi keluarga. Derajat keterbukaan yang tinggi membuat komunikasi orang tua-remaja semakin berkualitas, namun sebaliknya semakin tinggi permasalahan komunikasi semakin rendah pula kualitas komunikasi yang dihasilkan.

2. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Mungkin yang paling sulit dari faktor komunikasi adalah kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Karena dalam empati, seseorang tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain tetapi sebaliknya harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku orang lain.

3. Perilaku sportif

Komunikasi *interpersonal* akan

efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku sportif, artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (*defensif*) namun juga memberikan kesempatan pihak lain untuk berpendapat.

Jika dikaitkan dengan pencegahan kenakalan pelajar, maka komunikasi efektif dan dinamis serta harmonis yang terjalin antar orang tua dengan anak tentu memiliki pengaruh yang kuat dalam mengurangi tingginya angka kenakalan pelajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Santi (2017) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku kenakalan remaja khususnya di SMAN 4 DKI JAKARTA Banda Aceh dengan nilai $p\text{-value} < \alpha$ ($0,005 < 0,05$). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja (Aini, 2017). Hal ini menandakan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan orang tua dan keluarga memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada perilaku anak.

Kenakalan Pelajar

Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015: 123) menyatakan bahwa kenakalan remaja terkadang dipicu oleh pengekanan orang tua yang terlalu berlebihan tanpa memberikan hak pada anak untuk membela diri. Sedangkan Aini (2017) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, antara lain: Identitas, kontrol diri, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Pendapat lain menyebutkan bahwa kenakalan pelajar dipicu oleh tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan serta tidak fungsinya komunikasi interpersonal dalam keluarga serta interaksi sosial yang salah (Rafiq, 2014: 104). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kenakalan pelajar tidak terbentuk secara tiba-tiba melainkan melalui sebuah proses. Proses tersebut tidak hanya berasal dari internal individu melainkan

juga eksternal individu seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lebih lanjut, Chairuddin Ismail (2016) memaparkan adanya tiga upaya untuk mencegah kenakalan pelajar, yaitu: (1) upaya yang bersifat pre-emptif untuk mengeliminasi sejak dini, (2) upaya yang bersifat preventif yang ditujukan kepada pencegahan yaitu mengurangi peluang (kesempatan) penyebarannya, dan (3) upaya yang bersifat represif, yakni dengan melakukan tindakan hukum bagi mereka yang nyata-nyata karena kenakalannya sehingga telah melanggar hukum (<http://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen>). Upaya lain yang dapat dilakukan menurut Rogi (2015) adalah dengan menerapkan komunikasi keluarga yang mengandung perhatian, kasih sayang, empati dan dukungan, dengan intensitas berkomunikasi yang menitikberatkan pada kualitas percakapan atau seberapa dalamnya pesan yang disampaikan ketika berkomunikasi, dengan durasi percakapan yang berbeda-beda. Hal ini cukup berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak serta berdampak pada kemungkinan terjadinya bentuk kenakalan remaja. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa upaya-upaya untuk dapat mencegah kenakalan pelajar dapat dilakukan oleh semua pihak yang berada dalam sistem tri pusat pendidikan terutama keluarga.

METODE

Penelitian ini bertujuan memahami dan menganalisis pola komunikasi keluarga dalam mencegah kenakalan pelajar SMA di Kota Yogyakarta, yang diharapkan dapat mendukung temuan-temuan pada penelitian sebelumnya. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dengan metode kualitatif dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran secara lebih mendalam mengenai makna dari kenyataan, fakta, istilah, konsep, dan asumsi di lapangan yang relevan dengan penelitian. Sedangkan latar dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, yakni didasarkan atas pertimbangan tujuan pe-

nelitian untuk mengkaji dan menganalisis pola komunikasi keluarga dalam mencegah kenakalan pelajar SMA negeri dan swasta. Sedangkan narasumber dalam penelitian ini mencakup wali siswa (SMAN 6 Yogyakarta, SMAN 8 Yogyakarta, SMAN 9 Yogyakarta, SMA Bopkri 2 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, dan SMA Tamansiswa Yogyakarta); wali kelas dan tokoh masyarakat yang seluruhnya berjumlah 10 orang.

Jenis-jenis Kenakalan Pelajar

Pelajar sebagai subjek belajar lebih banyak sebagai komunikan atau penerima manfaat. Namun sayangnya, pada beberapa sekolah kenakalan pelajar sudah merupakan hal yang tidak dapat dihindari lagi. Terdapat kecenderungan bahwa di sekolah swasta angka kenakalan pelajar lebih banyak dari pada sekolah negeri. Hal ini disebabkan karena kurangnya peran serta dan kontrol yang optimal dari orang tua siswa itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh informan guru wali kelas berikut "... banyak yang berkonflik dengan orang tua *gitu*. Sehingga *gimana* untuk menanganinya. *Wong* orang tua *sama* anak sendiri berkonflik..." (Informan guru wali kelas, 6 Oktober 2018). Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh informan guru BK berikut "...ada anak yang *dipasrahne ke mbah'e, mbah'e wes tua gitu pemikirannya kolot*. Dan *simbah kan kalau sama* cucunya cenderung sayang, Jadi lebih percaya sama cucunya" (Informan guru BK, 6 Oktober 2018).

Kurangnya perhatian inilah yang kemudian menurut pihak sekolah tidak dapat memaksimalkan hasil penanaman pendidikan karakter pada diri seorang pelajar, bahkan dampak terburuknya adalah kenakalan pelajar yang seharusnya berkurang justru malah semakin meningkat. Kenakalan tersebut mulai dari kenakalan ringan sampai berat.

1. Kenakalan ringan

Kenakalan jenis ini biasanya berkaitan dengan pelanggaran peraturan dan tata tertib sekolah seperti mem-

bolos, merokok, mencorat-coret tembok, bersandal, berambut gondrong, semir rambut dan sejenisnya. Kenakalan yang sering terjadi pada jenis ini adalah membolos dan merokok. Salah satu informan guru menyebutkan bahwa, membolos bagi siswa di sekolahnya sudah merupakan hal biasa. Sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah pada kenakalan pelajar jenis ini pun bervariasi. Mulai dari sanksi fisik seperti lari mengelilingi lapangan dan *push up* hingga sanksi non-fisik seperti memainkan alat musik, memangkas rambutnya yang gondrong sendiri dan membersihkan ruangan-ruangan sekolah.

2. Kenakalan tingkat sedang

Kenakalan jenis ini adalah kenakalan yang dampaknya sudah mengenai pelajar lainnya seperti perundungan (*bullying*), perkelahian, dan lain-lain. Pada era milenial saat ini dimana perkembangan teknologi semakin canggih, aksi-aksi kenakalan pelajar yang berhubungan dengan perundungan dan perkelahian pun dilakukan melalui pemanfaatan media. Bahkan untuk melakukan perjanjian perkelahian pun dilakukan oleh para siswa melalui Whatsapp. Seperti yang diungkap oleh wali guru BK berikut :

"...Sekarang nggak perlu lagi nggleyer-nggleyer neng ngarep sekolahan, itu ra jaman. Sekarang pakai hp janjiin dimana. Memang apa-apa sudah cyber ya termasuk bullying. Jadi pak polisi pun juga sudah harus menguasai cyber crime. ... jadi kadang kami heran, kalau diberi laporan ada siswa yang terlibat perkelahian. Lha perasaan wingi ra krungu gleyer-gleyer ngerti-ngerti wes kedadean. Nah ternyata janjianne pakai hp, jadi teknologi wes membantu berbuat berlebihan" (Informan guru BK, 6 Oktober 2018).

Pada zaman perkembangan teknologi media saat ini, seluruh pihak harus memperketat pengawasan pada siswa dan meningkatkan kemampuan

dalam hal penguasaan teknologi baik dari pihak sekolah, orang tua maupun pihak kepolisian.

3. Kenakalan tingkat berat

Kenakalan jenis ini adalah kenakalan pelajar yang mengarah pada terjadinya tindak pidana, seperti tawuran, senjata tajam, minuman keras, dan sebagainya. Kenakalan jenis ini yang saat ini melibatkan peran polisi dalam pencegahannya. Saat ini, pihak kepolisian di tingkat sektor (Polsek) telah menjalin kerja sama dengan Dinas Pendidikan terkait meningkatnya aksi kenakalan pelajar yang sudah mengarah pada tindak kriminal ini. Bentuk kerja sama tersebut berupa implementasi program Satu Sekolah Dua Polisi (SSDP), dimana terdapat satu personil polisi menggunakan seragam bebas dan satu personil polisi menggunakan seragam polisi di setiap sekolah. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan humanis namun tegas, humanis saat melakukan pendekatan pada para siswa saat melakukan penyuluhan dan sosialisasi dan tegas saat menindak pelajar yang melakukan kenakalan dan tindak kriminal. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh informan kepolisian berikut ini:

"...jadi polisi ada kerjasama dengan dinas, makanya di polisi ada istilah SSDP, Satu Sekolah Dua Polisi, disini ada yang pakaian dinas satu, yang pakaian preman satu, harapannya adalah setiap permasalahan sekolah itu bisa langsung diselesaikan dengan pihak kepolisian dan untuk mengantisipasi agar anak tidak takut dengan polisi" (Informan polisi, 6 Oktober 2018).

Selain itu pihak kepolisian juga menyatakan bahwa, hingga saat ini aksi kenakalan pelajar semakin bervariasi sehingga peran dan kontrol orang tua dan sekolah sangat diperlukan.

Dari pemaparan mengenai jenis-jenis kenakalan pelajar di atas dapat disimpulkan bahwa tidak adanya sinergi yang cukup baik antara orang tua dengan guru memicu pe-

ningkatan kenakalan pelajar yang justru saat ini mengarah pada tindak kriminal dan melibatkan pihak kepolisian. Kontrol yang dilakukan oleh orang tua siswa terutama pada sekolah swasta masih sangat rendah. Bahkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelajar sekolah swasta cenderung dipicu oleh perilaku orang tua. Sebaliknya pada sekolah negeri, meskipun belum maksimal namun telah ada upaya-upaya dari masing-masing orang tua untuk bersinergi dengan pihak sekolah dalam memaksimalkan pendidikan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Keluarga dalam mencegah kenakalan pelajar SMA di Kota Yogyakarta

Keluarga adalah tempat yang utama dan pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan pengasuhan, baik dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Apabila dibuat perbandingan berdasarkan durasi waktu, maka komunikasi di dalam keluarga ini memiliki durasi yang paling panjang dibandingkan di sekolah dan di masyarakat.

Pola perilaku anak sangat dipengaruhi oleh kebiasaan pola komunikasi yang terjadi di keluarga dalam keseharian. Hasil wawancara dengan guru, mengindikasikan bahwa sebagian siswa yang teridentifikasi nakal di sekolah, kebanyakan berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Misalnya karena kedua orang tua merantau atau orang tua kurang peduli dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada sekolah, dan sebagainya. Sebaliknya, anak yang di rumah terbiasa memperoleh arahan dari orang tua dan berinteraksi cukup intens dengan orang tua, memiliki perilaku yang cenderung positif saat di sekolah. Selain itu, hasil wawancara dengan informan orang tua siswa, juga menunjukkan bahwa terdapat gejala dimana semakin usia anak bertambah maka semakin sulit mengawasi mobilitasnya.

Dalam pola komunikasi keluarga, orang tua memiliki peran sebagai seorang komunikator untuk menyampaikan pesan-pesan yang mengarah kepada pembentukan

karakter mulia bagi anak. Berdasarkan hasil wawancara dapat dikemukakan berbagai bentuk komunikasi keluarga yang dilakukan.

1. Penerapan *unggah-ungguh, tata krama, tata trapsila* dalam komunikasi di keluarga.

Inti dari penerapan aktivitas ini dalam komunikasi keluarga adalah agar anak membiasakan diri memiliki sopan-santun dalam pergaulan, baik secara horizontal dengan orang yang setara usianya maupun secara vertikal dengan orang yang lebih tua usianya atau dituakan karena jabatan dan status sosialnya. *Unggah-ungguh* ini berupa kaidah yang sebagian besar tidak tertulis.

Kaidah ini sangat jelas dalam praktik berkomunikasi, dan merupakan contoh nyata adanya kearifan budaya Jawa yang perlu direvitalisasi agar dapat dengan mudah menjadi orientasi dalam berkomunikasi. Pihak-pihak yang berkomunikasi harus mengetahui dan melaksanakan etika sesuai dengan kaidah tersebut. Pelaksanaan *unggah-ungguh* dalam etika komunikasi di keluarga, nampak pada cara anak memanggil orang tua, yaitu bapak dan ibu. Meskipun hubungan dengan orang tua sudah sangat dekat seperti layaknya seorang teman, namun bagi budaya Jawa panggilan bapak dan ibu ini merupakan sebuah simbol penghormatan pada orang yang memiliki usia lebih tua.

Selain itu, kearifan lokal Bahasa Jawa sangat ketat dalam memberlakukan aturan tata krama berbicara terutama pada orang tua. Setiap istilah memiliki makna hirarkis. Misalnya kata "tidur" dalam Bahasa Jawa adalah "turu" dan "sare". Pemilihan diksi harus tepat, tidak boleh terbalik. Kepada orang tua digunakan kata "sare", sedangkan untuk diri pelajar sendiri cukup dengan kata "turu".

2. Kesepakatan bersama.

Bagi orang tua yang di dalam keluarga menerapkan komunikasi dua arah biasanya membuat kesepakatan bersama tentang beberapa kegiatan yang harus dilakukan. Terkait hal ini, berikut penuturan Bapak Sugeng selaku wali siswa :

"...setiap hari minimal satu kali saya meminta anak-anak saya untuk berkumpul bersama tanpa handphone, sehingga komunikasi kami berlangsung secara tatap muka. Nah kadang inilah yang tidak dianggap penting oleh beberapa keluarga. Mangan yo mung waton mangan, tapi saya tegaskan pada anak saya bahwa tujuan saya membuat kesepakatan ini agar masing-masing dari anggota keluarga dapat lebih menghargai orang lain utamanya orang tua saat sedang berbicara. Kan rasane ora enak to mbak wong tuwo ngomong, anake karo dolanan handphone."

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Karti selaku wali siswa :

"...yen kulo niku mesti njanjeni lare kulo tumbas barang-barang sing sekirane dibutuhne ngge sekolah mbak, tapi yen barang sakliane ngge sekolah nggih kulo delok-delok sikik. Sekirane murah tur nggih butuh sanget, kulo tumbaske. Tapi yen kados pulsa internet, nggih kulo ken nunggu rejeki. Dadose lare-lare nggih pun apal dewe, yen ajeng tumbas buku nggih nembung kulo. Yen pulsane internet telas nggih nunggu sampe kulo numbasne."

Nampak dari penjelasan di atas bahwa kesepakatan bersama digunakan untuk meningkatkan pengertian sang anak pada apa yang diinginkan oleh orang tua dan juga sebaliknya.

3. Buku dan media penghubung lainnya

Buku penghubung ini digunakan untuk memantau kegiatan siswa, baik kegiatan-kegiatan di luar maupun di sekolah (karangtaruna, teman bermain dan komunitas lainnya). Dari buku penghubung tersebut orang tua dapat mengetahui tingkat kehadiran siswa

selama satu tahun akademik dan juga dapat mengetahui beban pelajaran dan kegiatan anak selama di sekolah.

Sedangkan media lain seperti Whatsapp grup yang berisi wali siswa dan guru digunakan oleh para wali siswa untuk memantau tingkat kehadiran anak-anak di sekolah dan program-program yang diadakan oleh sekolah, seperti misalnya jadwal rapat wali siswa, rapat guru dan jadwal ujian sekolah. Namun demikian beberapa orang tua yang tidak terlalu intens menggunakan *handphone* sering mengabaikan informasi-informasi ataupun diskusi yang ada di grup Whatsapp sekolah ini.

4. Beribadah bersama

Sebagai agenda rutin setiap hari, banyak hikmah yang dapat diambil dari kegiatan ini untuk membina kebersamaan keluarga, melatih ketaatan, kedisiplinan, kejujuran, dan sebagainya. Selain itu kegiatan beribadah bersama juga merupakan sarana yang tepat bagi orang tua untuk internalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Agar secara agama, anak dapat menjadi pribadi yang kuat. Sebagai orang tua, Pak Sugeng menambahkan bahwa mendidik anak menghadapi zaman yang penuh dengan tantangan ini adalah dengan mempersiapkannya secara matang dan kuat dari segi agama, ekonomi, fisik dan pendidikannya. Sehingga secara tidak langsung jika kita menghasilkan anak-anak dengan pribadi yang kuat secara keseluruhan kita juga akan menguatkan masyarakat. Hal ini disebabkan karena menurut Pak Sugeng keluarga merupakan pondasi dari sebuah masyarakat.

5. Pengawasan penggunaan *Hand Phone (HP)* oleh orang tua

Orang tua perlu melekat teknologi dan memiliki metode pengawasan untuk media HP. Fenomena umum menunjukkan, bahwa tanpa pengawasan orang tua, maka penggunaan media HP semakin tidak terkontrol. Oleh

karena itu informan orang tua/wali mengungkapkan setiap orang tua mempunyai cara mengawasi yang berbeda-beda. Metode pengawasan itu, misalnya saling *share password*, ada yang kemudian memakai sistem perjanjian anak boleh memakai HP selama dua jam saja, bahkan ada orang tua yang menggunakan otoritasnya, melarang anak menggunakan HP pada saat jam belajar.

6. Pengawasan anak di malam hari dilakukan lebih ketat.

Bahkan ketika sudah waktunya anak tidur, orang tua harus memastikan apakah anak sudah tidur. Untuk itu orang tua perlu melihat ke kamar anak.

Kondisi ideal yang diharapkan, baik orang tua maupun anak sama-sama memiliki waktu untuk melakukan komunikasi yang utuh dan efektif. Hal ini disebabkan karena meskipun konsep yang dimiliki oleh orang tua secara strategi dapat dikatakan baik, namun sering terjadi ketidakcocokan dengan anak dalam implementasinya, tetap saja hasil akhir dari komunikasinya tidak akan baik. Oleh karenanya, dalam setiap proses komunikasi yang terjalin harus disertai dengan kesepakatan bersama agar proses komunikasi yang terjalin dapat lebih efektif dan berkualitas.

Sebagai salah satu bagian dari anggota keluarga, tentu hal yang dilakukan oleh seorang pelajar tidak terlepas dari peran orang tua. Kontrol penuh dari orang tua terhadap sikap dan pergaulan seorang anak tentu saja dapat mencegah perilaku menyimpang bahkan kenakalan pelajar. Anas Saidi (2016) menyatakan bahwa kenakalan remaja terjadi karena proses pergaulan yang dilakukan secara tertutup, dan cenderung tidak terbuka pada pandangan lainnya, apalagi yang berbeda keyakinan dan budayanya.

Keterbukaan disini menjadi faktor penting dalam proses komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan sang anak. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap orang tua yang mau mendengar dan menerima masukan dari

sang anak mampu meningkatkan efektivitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan sang anak. Anak tidak segan-segan untuk bercerita mengenai pergaulan dengan teman sebayanya hingga permasalahan-permasalahan akademik yang dihadapi di sekolah. Rimporok (2015) mengungkapkan bahwa keterbukaan dan keterusterangan anggota keluarga terhadap yang lain hanya dapat diwujudkan melalui kegiatan dan proses komunikasi dalam keluarga itu sendiri sehingga apa yang kita inginkan, apa yang kita rasakan dapat diketahui secara bersama, yang pada akhirnya menjadi tanggungjawab bersama pula.

Namun sebaliknya, orang tua yang merasa anak mereka sudah jauh lebih pandai dan jarang membuka diri untuk mendengar bahkan menerima masukan dari sang anak cenderung diabaikan oleh sang anak. Hal ini menyebabkan derajat keterbukaan komunikasi dalam keluarga dan kedalaman masalah dalam komunikasi keluarga menjadi berkualitas rendah (Barnes & Olson, 1985 dalam Malihah, 2018). Akibatnya, orang tua dan anak tidak saling mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan atau tidak diinginkan satu sama lain. Tidak hanya berhenti disitu, seorang anak yang tidak dapat menemukan solusi dari keluarga atas permasalahan yang dihadapi cenderung mencari teman atau orang lain di luar lingkup keluarganya. Mereka menjadi rentan terpengaruh oleh hal-hal negatif dari teman atau lingkungan pergaulannya seperti merokok, mabuk, dan terlibat aksi tawuran atau kenakalan pelajar lainnya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Santrock (1996 dalam Sumiati, 2009) di Boston, Amerika Serikat pada 500 remaja yang melakukan kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan, ditemukan persentase kenakalan lebih tinggi terjadi pada remaja yang memiliki hubungan regular dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

Faktor penting yang kedua dalam proses komunikasi keluarga adalah empati. Setelah orang tua dan anak saling terbuka, munculah empati. Menurut Widjaja (2000) empati adalah kemampuan seseorang untuk me-

nempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pola komunikasi yang diterapkan pada anak remaja sangat berbeda jauh dengan penerapan pola komunikasi pada anak-anak usia di bawah 10 tahun. Hal ini disebabkan karena pada usia ini, anak merasa telah cukup dewasa untuk dapat mengambil sebuah keputusan. Jelas saja mereka tidak lagi mau didekati dengan perintah dan larangan yang keras dari orang tuanya.

Mungkin yang paling sulit dari faktor komunikasi adalah kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Karena dalam empati, orang tua tidak melakukan penilaian terhadap perilaku anak tetapi sebaliknya harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku sang anak. Bisa jadi kurangnya empati yang diberikan adalah karena menurut orang tua beban sekolah anak saat ini masih sama dengan beban mereka ketika sekolah zaman dahulu, sehingga menganggap keluhan akan minimnya fasilitas belajar terlalu berlebihan. Sedangkan memang tuntutan zaman saat ini terlebih di era perkembangan teknologi, proses belajar anak tidak lagi hanya memerlukan buku melainkan juga fasilitas ekstraseperti laptop dan *smart phone*. Namun demikian rasa empati yang berlebihan pada sang anak juga bukan merupakan suatu hal yang baik. Karena empati juga harus berdampingan dengan tanggung jawab. Tanpa adanya tanggung jawab, maka anak bisa jadi menyalahgunakan empati yang diberikan oleh orang tua untuk sesuatu hal yang negatif. Contohnya adalah saat orang tua membelikan sepeda motor untuk anaknya, tanpa disertai tanggung jawab maka sepeda motor tersebut dipergunakan untuk kebutuhan atau terlibat dalam aksi geng motor.

Faktor penting yang terakhir adalah perilaku sportif. Komunikasi *interpersonal* akan efektif bila dalam diri orang tua ada perilaku sportif, artinya orang tua ketika melakukan kesalahan atau memiliki pendapat yang berbeda dengan anak, tidak menyelesaikannya dengan cara egois atau mempertahankan keinginannya (*defens*) namun juga harus memberikan kesempatan

untuk sang anak berpendapat atau mengutarakan keinginannya.

Berdasar penjelasan di atas, terdapat tiga pola komunikasi yang digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara orang tua dengan anak. Ketiga pola komunikasi tersebut menurut Sudjana (2000) adalah komunikasi satu arah, komunikasi interaksi atau dua arah dan komunikasi banyak arah.

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah.

Orang tua berperan aktif sebagai pemberi aksi dan anak sebagai penerima aksi atau sebaliknya. Bentuk komunikasi ini misalnya saat orang tua memberikan nasihat atau memberikan contoh secara langsung melalui perbuatan mengenai (1) penerapan *unggah-ungguh, tata krama, tata trapsila*; (2) hal-hal yang diajarkan dalam agama, seperti shalat tepat waktu; dan (3) hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan dengan lingkungan sosial.

Pada komunikasi ini, tidak ada respon yang diberikan oleh orang tua ataupun anak yang berada pada posisi sebagai komunikan, sehingga yang dilakukan oleh komunikan dalam proses komunikasi ini hanya mendengar saja pesan yang disampaikan atau melihat aksi/ contoh perbuatan positif yang dilakukan oleh komunikator. Komunikasi ini sangat efektif dalam membentuk kepribadian seorang anak, karena anak melihat dan mendengar langsung contoh perbuatan/ aksi yang dilakukan oleh orang tua setiap hari.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Komunikator dan komunikan dapat berperan sama yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Hal ini terjadi ketika orang tua dan anak membuat kesepakatan mengenai penggunaan *handphone*. Tanpa adanya komunikasi dua arah, komitmen yang dibuat tidak akan efektif karena hanya disepakati satu pihak saja. Selain itu

komunikasi ini juga terjalin saat makan bersama dimana orang tua dengan aktif menandai perkembangan sekolah sang anak dan sebaliknya sang anak memberikan respon atas pertanyaan orang tua. Namun sayangnya komunikasi dua arah yang berlangsung dalam penelitian ini hanya berlaku pada keluarga yang orang tuanya menerapkan pendekatan pada sang anak melalui komunikasi efektif.

3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, komunikasi tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara komunikator dan komunikan tetapi juga dapat melibatkan interaksi dinamis antara unsur-unsur komunikan

lainnya. Tak dapat dipungkiri bahwa terkadang ada tambahan keluarga dalam satu unit keluarga inti, seperti kehadiran kakek atau nenek. Sehingga komunikasi yang terjalin pun tidak lagi hanya antara orang tua dan anak melainkan juga antara orang tua – anak – kakek atau nenek. Namun demikian, bagi beberapa keluarga, komunikasi yang terjalin antara anak dengan pihak ketiga ini belum sepenuhnya efektif. Hal ini disebabkan karena komunikasi yang terjalin dengan pihak ketiga cenderung tidak intens. Bahkan pada beberapa keluarga, keterlibatan peran nenek atau kakek justru menjadi salah satu penyebab anak melakukan perilaku

menyimpang, karena dalam pengasuhannya nenek atau kakek cenderung memanjakan sang anak.

Penjelasan mengenai pola komunikasi keluarga di atas disajikan dalam gambar berikut :



Gb. 1. Pola komunikasi keluarga

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian mengenai pola komunikasi keluarga dalam mencegah kenakalan pelajar ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan orang tua dan

keluarga memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada seorang anak.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah: Jenis kenakalan pelajar SMA di Kota Yogyakarta terbagi kedalam tiga jenis, yaitu (a) Kenakalan ringan, kenakalan jenis ini biasanya berkaitan dengan pelanggaran peraturan dan tata tertib sekolah seperti membolos, merokok, mencorat-coret tembok, bersandal, berambut gondrong, semir rambut dan sejenisnya; (b) Kenakalan tingkat sedang, kenakalan jenis ini adalah kenakalan yang dampaknya sudah mengenai pelajar lainnya seperti perundungan (*bullying*), perkelahian, dan lain-lain; dan (c) Kenakalan tingkat berat, kenakalan jenis ini adalah kenakalan pelajar yang mengarah pada terjadinya tindak pidana, seperti tawuran, senjata tajam, minuman keras, dan sebagainya.

Pola komunikasi keluarga yang digunakan secara efektif sebagai upaya untuk mencegah kenakalan pelajar adalah komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah dimana orang tua berperan aktif sebagai pemberi aksi dan anak sebagai penerima aksi atau sebaliknya. Bentuk komunikasi ini misalnya saat orang tua memberikan nasihat atau memberikan contoh secara langsung melalui perbuatan mengenai (1) penerapan *unggah-ungguh, tata krama, tata trapsila*; (2) hal-hal yang diajarkan dalam agama, seperti shalat tepat waktu; dan (3) hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan dengan lingkungan sosial.

Sedangkan pola komunikasi keluarga yang masih belum dapat secara efektif mencegah kenakalan pelajar adalah :

- (a) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah dimana keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Hal ini terjadi ketika orang tua dan anak membuat kesepakatan mengenai penggunaan *handphone* dan saat makan bersama dimana orang tua dengan aktif menanyai perkembangan sekolah sang anak dan sebaliknya sang anak memberikan respon atas per-

tanyaan orang tua. Namun sayangnya komunikasi dua arah yang ditemukan oleh peneliti disini masih belum memiliki kualitas yang baik. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya komunikasi dua arah dalam proses penanaman karakter seorang anak.

- (b) Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, komunikasi tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara komunikator dan komunikan tetapi juga dapat melibatkan interaksi dinamis antara unsur-unsur komunikan lainnya. Sehingga komunikasi yang terjalin pun tidak lagi hanya antara orang tua dan anak melainkan juga antara orang tua – anak – kakek atau nenek. Komunikasi yang terjalin antara anak dengan pihak ketiga ini juga masih belum sepenuhnya efektif untuk mencegah bahkan mengurangi kenakalan pelajar. Hal ini disebabkan karena komunikasi yang terjalin dengan pihak ketiga cenderung tidak intens. Bahkan pada beberapa keluarga, keterlibatan peran nenek atau kakek justru menjadi salah satu penyebab anak melakukan perilaku menyimpang, karena dalam pengasuhannya nenek atau kakek cenderung memanjakan sang anak.

Saran

Penelitian ini fokus pada jenis kenakalan pelajar dan pola komunikasi keluarga dalam mencegah kenakalan pelajar. Oleh karenanya peneliti menyarankan agar nantinya fokus mengenai pola komunikasi keluarga ini dapat mencakup aspek lainnya seperti perkembangan emosi anak (Setyowati, 2013) dan kecenderungan perilaku seks pra nikah (Munawaroh, 2012)

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. N. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 6(1).

- Chairuddin Ismail. (2015). Penyebaran Paham Radikal Berbahaya bagi NKRI. Diambil tanggal 18 Mei 2016, dari <http://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/minangwan-seminar-Penyebaran-Paham-Radikal-Berbahaya-Bagi-NKRI-1435206305.pdf>.
- Djamarah, S. B. (2004). Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (sebuah perspektif pendidikan Islam). Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2013). Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecaatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Ilmu Komunikasi* 1(3):1-5
- Hatuwe, Nur Qomariah. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja, dalam <http://www.e-jurnal.com/2014/05/pola-komunikasi-keluarga-dalam-mencegah.html>, diakses pada 20 November 2018.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(2), 145-156.
- Munawaroh, F. (2012). Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Rafiq, M. (2014). Hubungan Pola Komunikasi Interpernonal dalam Keluarga dan Interaksi Sosial terhadap Kenakalan Siswa SMA Swasta di Kota Padangsidempuan. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 9(1)
- Rogi, B. A. (2015). Peranan komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. *JURNAL ACTA DIURNA*, 4(4).
- Rimporok, P. B. (2015). Intensitas Komunikasi dalam Keluarga untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Acta Diurna*, 4(1)
- Santi, F. (2017). Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3)
- Setyowati, Y. (2013). Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- SKH Kedaulatan Rakyat. Stop Radikalisme di Dunia Pendidikan. 5 Juni 2017. Halaman 8.
- Sumiati, dkk. (2009). *Kesehatan jiwa remaja dan konseling*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sudjana, (2000). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Agensindo. Bandung.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio informa*.
- Widjaja. H.A.W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta